

**EVALUASI KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA: STUDI EFEK OBAT  
ANTIPSIKOTIK DENGAN MENGGUNAKAN SHORT FORM-36****Salsa Sedilla Abiensy<sup>1\*</sup>, Dita Hasni<sup>2</sup>, Muhammad Rizki Saputra<sup>3</sup>, Wisda  
Widiastuti<sup>4</sup>, Mutiara Anissa<sup>5</sup>**<sup>1-5</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang

Email Korespondensi: ditahasni@fk.unbrah.ac.id

Disubmit: 26 Juli 2023

Diterima: 17 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.11204>**ABSTRACT**

*Schizophrenia, classified as a chronic and severe mental disorder, affects not only patients suffering from the disorder, but also their caregivers and families. In many cases, the cost of care and support required by schizophrenic patients can be quite high, often becoming a burden for the patient's family. This study was conducted with the specific aim to explore and understand the quality of life of schizophrenic patients who have consumed antipsychotic drugs. For this purpose, the short form-36, a quality of life measurement tool, was used as the primary assessment tool. This descriptive study was carried out at the HB Saanin Hospital in Padang from July to September 2022. The study included 40 diagnosed schizophrenic patients who were treated on an outpatient basis in the clinic and met the inclusion and exclusion criteria as primary samples. Results showed that the majority of patients were male (87.5%) and adults (65%). More than half of the sample (52.5%) were unemployed. Paranoid schizophrenia was the most common diagnosis (75%). Nevertheless, a large number of the sample (90%) reported an improvement in quality of life after consuming antipsychotics. The conclusion that can be drawn from this study is that the use of antipsychotic drugs potentially improves the quality of life of schizophrenic patients. This provides important insights for future schizophrenia care.*

**Keywords:** Antipsychotics, Schizophrenia, Short Form - 36, Quality of Life,**ABSTRAK**

Skizofrenia, yang diklasifikasikan sebagai gangguan mental kronis dan berat, mempengaruhi tidak hanya pasien yang menderita gangguan tersebut, tetapi juga pengasuh dan keluarga mereka. Dalam banyak kasus, biaya perawatan dan dukungan yang diperlukan oleh pasien skizofrenia bisa sangat tinggi, dan ini seringkali menjadi beban bagi keluarga pasien. Studi ini dilakukan dengan tujuan spesifik untuk mengeksplorasi dan memahami kualitas hidup pasien skizofrenia yang telah mengonsumsi obat antipsikotik. Untuk tujuan ini, alat pengukuran kualitas hidup, short form-36, digunakan sebagai alat penilaian utama. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di RS HB Saanin Padang pada bulan Juli sampai September 2022. Penelitian ini mengikutsertakan 40 pasien yang didiagnosis skizofrenia yang dirawat jalan di poliklinik dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai sampel primer. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas pasien adalah laki-laki (87,5%), dan dewasa (65%). Lebih dari setengah dari sampel

(52,5%) tidak memiliki pekerjaan. Skizofrenia paranoid adalah diagnosis yang paling umum (75%). Meski demikian, sejumlah besar sampel (90%) melaporkan peningkatan kualitas hidup setelah mengonsumsi antipsikotik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan obat antipsikotik berpotensi memperbaiki kualitas hidup pasien skizofrenia. Ini memberikan wawasan penting untuk perawatan skizofrenia di masa depan.

**Kata Kunci:** Antipsikotik, Kualitas Hidup, *Short Form - 36*, *Skizofrenia*

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis dan berat, disertai gejala yang menimbulkan dampak negatif bagi pasien serta pengasuh mereka, utamanya karena biaya perawatan yang cukup tinggi. (Winship et al., 2019) Gangguan ini memicu perubahan perilaku, logika, emosi, dan persepsi menjadi tidak normal. (Amilia Brillianita & others, n.d.) Gejala yang ditemukan pasien skizofrenia meliputi gejala positif (gejala psikotik) dan gejala negatif, serta gejala kognitif yang dapat menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan. (Grinchii & Dremencov, 2020)

Gejala positif yang dialami oleh pasien skizofrenia antara lain halusinasi (mendengar suara atau pikiran yang tidak nyata) dan delusi atau waham (seperti merasa diawasi, diikuti, bahkan disakiti). (Hafifah, Puspitasari, & Sinuraya, 2018) Gejala negatif merujuk pada penurunan fungsi sosial dan emosional, seperti hilangnya minat dalam aktivitas sosial, motivasi, ekspresi wajah, dan cara bicara. Gangguan kognitif juga muncul dengan gejala kesulitan memusatkan perhatian dan berpikir dalam penyelesaian masalah. (Amilia Brillianita & others, n.d.; Hafifah et al., 2018)

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2022 terdapat sekitar 24 juta penderita skizofrenia di seluruh dunia. Kasus ini lebih sering terjadi

pada pria dibandingkan wanita dan biasanya terjadi pada usia remaja. (McCutcheon, Marques, & Howes, 2020) Laporan Nasional RISKESDAS 2018 mencatat prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7% dengan urutan daerah yang paling tinggi di Bali (11,1%), DI Yogyakarta (10,4%), Nusa Tenggara Barat (9,6%), Sumatera Barat (9,1%), Sulawesi Selatan (8,8%), Jawa Tengah dan Aceh (8,7%), Sulawesi Tengah (8,2%), Sumatera Selatan (8,0%), dan dua urutan terendah yaitu Kepulauan Riau (2,8%) dan Nusa Tenggara Timur (3,6%). (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2018)

Antipsikotik adalah obat yang efektif digunakan dalam psikiatri untuk terapi pemeliharaan skizofrenia, mania, atau reaksi psikotik akut. (Gareri et al., 2014) Obat antipsikotik terbagi dua golongan yaitu antipsikotik tipikal (generasi pertama) dan antipsikotik atipikal (generasi kedua). (Werner & Coveñas, 2014)

Obat antipsikotik tipikal atau generasi pertama bekerja dengan menghambat reseptor dopamin D2 dan D4. Antipsikotik atipikal tidak hanya efektif melawan gejala positif skizofrenia, tetapi juga efektif melawan gejala negatif dan kognitif. (Aringhieri et al., 2018)

Pemulihan pasien skizofrenia sangat erat kaitannya dengan pengobatan dan terapi, karena dapat memperbaiki gejala positif dan negatif yang dialami

pasien.(Satiti, Sri, & Ronny, 2012) Kualitas hidup pasien dianggap berpengaruh oleh pengobatan dengan obat antipsikotik.(Goff et al., 2017) Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas hidup pasien skizofrenia yang telah mendapatkan terapi antipsikotik, yang dapat membantu memperbaiki gejala positif dan negatif pada pasien.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin, Padang, pada periode Juli hingga September 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui kualitas hidup pasien skizofrenia yang telah mengonsumsi antipsikotik,

menggunakan kuesioner Short Form-36.13

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang telah menerima pengobatan antipsikotik di Rumah Sakit Jiwa HB Saanin, yang direkrut di poliklinik RS HB Saanin dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang.

Sampel diinklusi jika telah mengonsumsi obat minimal selama 3 bulan, bersikap kooperatif dan bersedia ikut serta dengan menandatangani informed consent. Pasien dieksklusikan jika ada riwayat penyakit terdahulu seperti hipertensi, diabetes, sedang masa kehamilan dan menyusui.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan skala numerik.

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan 40 responden yang merupakan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB

Saanin Padang, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia di RSJ HB Saanin Padang**

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	35	87,5
Perempuan	5	12,5
Usia	n	%
Anak-anak	0	0
Remaja	5	12,5
Dewasa	26	65,0
Lansia	9	22,5
Pekerjaan		%
Bekerja	19	47,5
Tidak Bekerja	21	52,5
Total	40	100,0

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 40 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang, mayoritas adalah laki-laki (35 orang atau 87.5%) dan sebagian kecil adalah perempuan (5 orang atau 12.5%). Pada segmen usia,

dewasa mendominasi dengan 26 orang (65%), diikuti lansia 9 orang (22.5%), dan remaja 5 orang (12.5%). Dari segi pekerjaan, 21 orang (52.5%) tidak bekerja, sedangkan 19 orang (47.5%) bekerja.

**Tabel 2. Data Karakteristik Klinis Pasien Skizofrenia di RSJ HB Saanin Padang**

Diagnosis	n	%
Skizofrenia Paranoid	30	75.0
Skizofrenia Hebefrenik	0	0
Skizofrenia Katatonik	0	0
Skizofrenia Tak Terinci	0	0
Depresi pascaSkizofrenia	0	0
Skizofrenia Residual	0	0
Skizofrenia Simpleks	0	0
Skizofrenia Lainnya	0	0
Skizofrenia YTT	10	25.0
Total	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang, sebagian besar didiagnosis

dengan skizofrenia paranoid (30 orang atau 75.0%), dan sebagian lainnya dengan skizofrenia YTT (10 orang atau 25.0%).

**Tabel 3. Data Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Menggunakan Kuesioner Short Form - 36 di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang**

Kualitas Hidup	n	%
Baik	36	90,0
Buruk	4	10,0
Total	40	100,0

Dari Tabel 3, kita dapat melihat bahwa dari 40 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang yang telah mengkonsumsi antipsikotik, mayoritas

menunjukkan kualitas hidup yang baik (36 orang atau 90.0%), sedangkan sebagian kecil menunjukkan kualitas hidup yang buruk (4 orang atau 10.0%).

## PEMBAHASAN

### *Demografi Pasien Skizofrenia*

Penelitian yang dilakukan pada 40 sampel pasien skizofrenia yang telah mendapat terapi antipsikotik menggunakan kuesioner Short Form - 36 menunjukkan bahwa pasien pria adalah yang paling banyak, yaitu 35 pasien (87,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihum pada bulan Februari 2016, di mana pasien pria juga merupakan yang terbanyak, yaitu 44 pasien (74,6%), dua kali lebih banyak daripada pasien perempuan. (Yulianty, Cahaya, & Srikartika, 2017) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Novitayani pada tahun 2017 di rawat jalan BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh juga menunjukkan bahwa pasien pria lebih banyak, yaitu 26 pasien (65%). (Novitayani, 2017) Hal ini disebabkan oleh adanya hormon estrogen pada wanita yang dapat menghambat pelepasan dan mencegah peningkatan dopamin yang dapat menyebabkan skizofrenia. (Brand, de Boer, & Sommer, 2021) Pria dengan skizofrenia juga memiliki gejala yang lebih negatif dan gambaran klinis yang lebih parah dibandingkan wanita, terutama dalam hal penarikan sosial dan penyalahgunaan zat. Wanita memiliki hormon gonad, seperti estrogen, yang memainkan peran neuroprotektif yang mungkin dalam melawan patologi skizofrenia. (Gogos et al., 2015) Pengobatan antipsikotik pada pasien wanita menunjukkan respon pengobatan yang lebih baik dibandingkan pria, dan pria juga membutuhkan dosis obat antipsikotik yang lebih tinggi. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa terapi estrogen saja atau sebagai terapi tambahan untuk antipsikotik dapat meningkatkan gejala skizofrenia secara lebih cepat pada pria dan

wanita. (Yulianty et al., 2017) Selain itu, tanggung jawab dan beban sosial yang besar dalam keluarga sebagai kepala keluarga juga dapat membuat pria lebih rentan mengalami stres. (Handayani, Febriani, Rahmadanni, & Saufi, 2016)

Penelitian yang dilakukan pada 40 sampel pasien skizofrenia yang telah mendapat terapi antipsikotik menggunakan kuesioner Short Form - 36 menunjukkan bahwa pasien dewasa adalah yang paling banyak, yaitu 26 pasien (65%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Novitayani pada tahun 2017 di rawat jalan BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh, di mana pasien dewasa juga merupakan yang terbanyak, yaitu 28 pasien (95%). (Novitayani, 2017) Penelitian yang dilakukan oleh Haafizah dkk pada tahun 2019 di salah satu rumah sakit di wilayah Bantul, Yogyakarta juga menunjukkan bahwa pasien dewasa adalah yang paling banyak, yaitu 58 orang (58%). (Dania et al., 2019) Pasien skizofrenia banyak terjadi pada usia dewasa karena pada rentang usia tersebut, individu memiliki beban tanggung jawab yang besar dengan faktor pemicu dan stres lainnya, seperti masalah dalam keluarga, hubungan kerja, masalah ekonomi, atau pekerjaan yang berat. Faktor-faktor stres tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosional. (Brown & Lau, 2016)

Penelitian yang dilakukan pada 40 sampel pasien skizofrenia yang telah mendapat terapi antipsikotik menggunakan kuesioner Short Form - 36 menunjukkan bahwa pasien yang tidak memiliki pekerjaan adalah yang paling banyak, yaitu 21 pasien (52,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 di Rumah Sakit X wilayah Bantul, Yogyakarta, di mana pasien skizofrenia yang tidak bekerja juga

paling banyak, yaitu 54 pasien (54%).(Dania et al., 2019) Penelitian pada tahun 2017 di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum juga menunjukkan bahwa banyak pasien skizofrenia yang tidak memiliki pekerjaan, yaitu 42 pasien (71,2%) .(Yulianty et al., 2017) Status tidak bekerja yang sering dikaitkan dengan pendapatan rendah merupakan faktor penyebab stres yang berhubungan dengan efektivitas pelayanan kesehatan jiwa.(Brown & Lau, 2016) Orang yang tidak bekerja cenderung lebih mudah mengalami stres yang berhubungan dengan tingginya kadar hormon stres (kadar katekolamin) dan dapat mengakibatkan ketidakberdayaan. Sebaliknya, orang yang bekerja memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan dan lebih memiliki semangat hidup, dibandingkan dengan yang tidak bekerja.(Novitayani, 2017) Pasien skizofrenia sulit bekerja karena mereka membutuhkan pengawasan apabila menunjukkan gejala skizofrenia, seperti waham dan halusinasi. Pasien skizofrenia yang sudah sembuh sewaktu-waktu dapat mengalami kekambuhan jika tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Hal ini membuat masyarakat cenderung takut menerima pasien skizofrenia untuk bekerja.(Handayani et al., 2016) Efektivitas antipsikotik terutama dalam gejala positif hanya sekitar 35%, sedangkan gejala negatif seperti gangguan kognitif dan anhedonia sulit diatasi.(Handayani et al., 2016)

#### **Data Klinis Diagnosa Pasien Skizofrenia**

Berdasarkan penelitian ini, dari 40 sampel pasien skizofrenia yang mendapat terapi antipsikotik di Rumah Sakit Jiwa HB Saanin Padang, tipe skizofrenia yang paling banyak diderita pasien adalah skizofrenia paranoid, yaitu 30 pasien (75%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada bulan Februari 2016 di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, di mana tipe skizofrenia paranoid juga paling banyak diderita, yaitu 31 pasien (52,5%).(Yulianty et al., 2017) Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru pada tahun 2015, di mana diagnosa skizofrenia paranoid merupakan yang terbanyak, yaitu 40 pasien (49,4%) .(Aryani & Sari, 2016) Penelitian di RSJD Sungai Bangkong Pontianak pada tahun 2019 juga menunjukkan bahwa tipe skizofrenia paranoid merupakan yang terbanyak, yaitu 23 pasien (85,19%). Skizofrenia paranoid ditandai dengan adanya gejala positif yang lebih dominan, seperti waham atau halusinasi auditorik, dan gejala negatif yang kurang dominan.(McCutcheon et al., 2020) Gejala halusinasi disebabkan oleh abnormalitas neurotransmitter dopamin dan asetilkolin yang memengaruhi fungsi otak .(Winship et al., 2019) Skizofrenia paranoid memiliki prognosis yang lebih baik dibandingkan dengan tipe skizofrenia lainnya karena respon terhadap pengobatan yang lebih baik.(Dwanti, Rizkifani, & Susanti, n.d.)

#### **Gambaran Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia yang Sudah Mengonsumsi Antipsikotik Menggunakan Kuesioner Short Form - 36**

Berdasarkan penelitian menggunakan kuesioner Short Form - 36, dari 40 sampel pasien skizofrenia yang mendapat terapi antipsikotik di Rumah Sakit Jiwa HB Saanin Padang, pasien skizofrenia memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi, yaitu sebanyak 36 pasien (90%) dalam kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia setelah

menjalani rawat jalan dan terapi antipsikotik, yang dapat mengurangi gejala seperti gangguan sikap dan memori. Meskipun terdapat beberapa efek samping yang dialami pasien setelah mengonsumsi antipsikotik, seperti peningkatan nafsu makan yang menyebabkan peningkatan berat badan dan rasa kantuk yang menyebabkan tidur lebih banyak, gejala negatif yang dialami pasien skizofrenia dapat terhambat, dan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya, meskipun terdapat efek samping pada metabolisme tubuh. Kualitas hidup dipengaruhi oleh pengalaman individu masing-masing, termasuk pengalaman subjektif yang mereka alami dan pengalaman orang lain yang mereka lihat, yang dapat mempengaruhi kondisi mental, kepribadian, dan harapan-harapan individu tersebut. Oleh karena itu, perawatan menggunakan antipsikotik sangat penting untuk pasien skizofrenia guna mencapai perubahan yang lebih baik dalam kualitas hidup mereka. (Satiti et al., 2012)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di poli rawat jalan Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta, di mana kategori kualitas hidup baik diikuti oleh 26 pasien (66,6%). (Satiti et al., 2012) Kesesuaian ini menunjukkan peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia setelah adanya rehabilitasi, pengobatan, dan terapi kerja yang saling berkaitan. Penelitian di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang-tinggi sebesar 77,4% karena patuh dalam mengonsumsi obat. (Oktrinalida, Shahab, & Suryani, 2019) Penelitian di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Pemda menunjukkan peningkatan kualitas hidup pasien

skizofrenia yang telah mengonsumsi antipsikotik, dengan peningkatan skor sebesar 64,692 dengan Standar Deviasi (SD) 1,855. (Riyanto & Mamnu'ah, 2013)

Namun, pada penelitian di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang pada tahun 2021 yang menunjukkan tingkat kualitas hidup yang buruk sebagai yang tertinggi. Hal ini disebabkan oleh pasien yang belum atau telah menghentikan penggunaan antipsikotik dan kurangnya dukungan keluarga. Dukungan keluarga sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia. (Fransisca & Yusuf, 2018) Beberapa faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien skizofrenia adalah daya tahan diri, gejala depresi, kurangnya dukungan sosial, lamanya penghentian obat, gejala negatif, kecemasan, dan lain-lain. Tujuan utama pengobatan pasien skizofrenia adalah meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti merasa aman, mampu bekerja dan bersekolah dengan mudah, melakukan aktivitas sehari-hari seperti orang lain, dan dapat berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. (Wardani & Dewi, 2018) Oleh karena itu, pengobatan dengan menggunakan antipsikotik diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup pasien skizofrenia agar mereka dapat menjalani aktivitas normal.

## KESIMPULAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang memiliki dampak negatif yang signifikan pada pasien dan keluarga mereka. Gejala-gejala positif, negatif, dan kognitif yang dialami oleh pasien skizofrenia dapat mengganggu fungsi sosial, emosional, dan kualitas hidup mereka. Pengobatan dengan

antipsikotik, baik generasi pertama maupun kedua, dapat membantu mengendalikan gejala-gejala tersebut dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pemulihan pasien skizofrenia sangat terkait dengan pengobatan dan terapi yang tepat, sehingga penelitian lebih lanjut tentang kualitas hidup pasien skizofrenia yang mendapatkan terapi antipsikotik dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan perawatan dan dukungan bagi mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amilia Brilliantita, K., & Others. (N.D.). *Hubungan Antara Gejala Positif Dan Negatif Skizofrenia Dengan Tingkat Depresi Pada Caregiver Pasien Skizofrenia (The Correlation Between Schizophrenia Positive And Negative Symptoms And Depression Level Of Schizophrenia Caregiver)*.
- Aringhieri, S., Carli, M., Kolachalam, S., Verdesca, V., Cini, E., Rossi, M., ... Scarselli, M. (2018). Molecular Targets Of Atypical Antipsychotics: From Mechanism Of Action To Clinical Differences. *Pharmacology & Therapeutics*, 192, 20-41.
- Aryani, F., & Sari, O. (2016). Gambaran Pola Penggunaan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice)*, 6(1), 35-40.
- Brand, B. A., De Boer, J. N., & Sommer, I. E. C. (2021). Estrogens In Schizophrenia: Progress, Current Challenges And Opportunities. *Current Opinion In Psychiatry*, 34(3), 228.
- Brown, A. S., & Lau, F. S. (2016). A Review Of The Epidemiology Of Schizophrenia. *Handbook Of Behavioral Neuroscience*, 23, 17-30.
- Dania, H., Faridah, I. N., Rahmah, K. F., Abdulah, R., Barliana, M. I., & Perwitasari, D. A. (2019). Hubungan Pemberian Terapi Antipsikotik Terhadap Kejadian Efek Samping Sindrom Ekstrapiramidal Pada Pasien Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit Di Bantul, Yogyakarta. *Farmasi*, 8(1).
- Dwanti, A. K. O., Rizkifani, S., & Susanti, R. (N.D.). Evaluasi Karakteristik Penggunaan Obat Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 6(1).
- Fransisca, D., & Yusuf, R. N. (2018). Jurnal Kesehatan Medika Sainatika. *J. Kesehat. Med. Sainatika Vol*, 10(2), 11-24.
- Gareri, P., Segura-García, C., Manfredi, V. G. L., Bruni, A., Ciabrone, P., Cerminara, G., ... De Fazio, P. (2014). Use Of Atypical Antipsychotics In The Elderly: A Clinical Review. *Clinical Interventions In Aging*, 1363-1373.
- Goff, D. C., Falkai, P., Fleischhacker, W. W., Girgis, R. R., Kahn, R. M., Uchida, H., ... Lieberman, J. A. (2017). The Long-Term Effects Of Antipsychotic Medication On Clinical Course In Schizophrenia. *American Journal Of Psychiatry*, 174(9), 840-849.
- Gogos, A., Sbisá, A. M., Sun, J., Gibbons, A., Udawela, M., & Dean, B. (2015). A Role For Estrogen In Schizophrenia: Clinical And Preclinical

- Findings. *International Journal Of Endocrinology*, 2015.
- Grinchii, D., & Dremencov, E. (2020). Mechanism Of Action Of Atypical Antipsychotic Drugs In Mood Disorders. *International Journal Of Molecular Sciences*, 21(24), 9532.
- Hafifah, A., Puspitasari, I. M., & Sinuraya, R. K. (2018). Review Artikel: Farmakoterapi Dan Rehabilitasi Psikososial Pada Skizofrenia. *Farmaka*, 16 (2), 210-232.
- Handayani, L., Febriani, F., Rahmadanni, A., & Saufi, A. (2016). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (Diy). *Humanitas*, 13(2), 135.
- Mccutcheon, R. A., Marques, T. R., & Howes, O. D. (2020). Schizophrenia—An Overview. *Jama Psychiatry*, 77(2), 201-210.
- Ministry Of Health Republic Of Indonesia. (2018). Main Results Of Indonesian Basic Health Research 2018. In *Ministry Of Health Republic Of Indonesia*. Retrieved From <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-risikesdas/>
- Novitayani, S. (2017). Penyebab Skizofrenia Pada Pasien Rawat Jalan Di Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Oktrinalida, A. M., Shahab, A., & Suryani, P. R. (2019). Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. *Sriwijaya Journal Of Medicine*, 2(2), 68-75.
- Riyanto, S., & Mamnu'ah, M. (2013). Pengaruh Ketepatan Minum Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rs Jiwa Grahasia Pemda Diy. *Stikes'aisyiyah Yogyakarta*.
- Satiti, R. N., Sri, W., & Ronny, T. W. (2012). Hubungan Kualitas Hidup Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 2(2).
- Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 17-26.
- Werner, F. M., & Coveñas, R. (2014). Safety Of Antipsychotic Drugs: Focus On Therapeutic And Adverse Effects. *Expert Opinion On Drug Safety*. <https://doi.org/10.1517/14740338.2014.935761>
- Winship, I. R., Dursun, S. M., Baker, G. B., Balista, P. A., Kandratavicius, L., Maia-De-Oliveira, J. P., ... Howland, J. G. (2019). An Overview Of Animal Models Related To Schizophrenia. *The Canadian Journal Of Psychiatry*, 64(1), 5-17.
- Yulianty, M. D., Cahaya, N., & Srikartika, V. M. (2017). Studi Penggunaan Antipsikotik Dan Efek Samping Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan. *Jurnal Sains Farmasi \& Klinis*, 3(2), 153-164.